

ISLAMOFOBIA DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Novita Diyah Ayu Pratiwi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
20200011025@uin-suka.ac.id

Abstract

Semiotics of Roland Barthes is one of the critical theories of language studies which introduces a two-stage system of meaning which is followed by the meaning of mythology. This semiotic model is able to capture the implied meanings of each scene shown in the film. Every scene that appears is not only interpreted denotatively, but also interpreted connotatively. The various connotative meanings will in turn be reduced to a myth that contains certain interests or ideologies that the perpetrators intend to convey. By using Roland Barthes' semiotic theory, this study aims to parse the meanings of the research subject, namely the symptoms of Islamophobia that the director wants to convey to his audience, and to find out how the existence of Muslims who are minorities in their daily lives that tend to be frequently viewed. The method used is library research, which is a research method that makes library sources such as books, journals, thesis and other literature related to research subjects. The results of this study indicate that someone who affected by the symptoms of Islamophobia does not only attack personally, but also extends to several aspects such as alluding to femininity, Islamic culture, and scholarship in Islam. The Islamophobia shown in this film is visualized in various unpleasant acts such as ridicule, vandalism, cultural discrimination, and physical assault.

Keywords: Movies; Semiotics; Islamophobia; Terrorism.

Abstract

Semiotika Roland Barthes merupakan salah satu teori kritis dari kajian bahasa yang memperkenalkan sistem dua tahap pemaknaan yang kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan mitologi. Model semiotika ini mampu menangkap makna-makna yang tersirat dari setiap adegan yang ditampilkan pada film. Setiap scene yang muncul tidak hanya dimaknai secara denotatif, melainkan juga dimaknai secara konotatif. Makna konotatif yang beragam pada gilirannya akan direduksi menjadi suatu mitos yang bermuatan kepentingan atau ideologi tertentu yang hendak disampaikan oleh para pelakunya. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengurai makna dan realitas dari subjek penelitian yaitu gejala-gejala Islamophobia yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada para penonton melalui film *Ayat-Ayat Cinta 2* serta untuk mengetahui bagaimana eksistensi umat Islam yang menjadi minoritas dalam kesehariannya khususnya di negara Barat yang sering kali dipandang sebelah mata oleh komunitas non-Muslim. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu metode penelitian yang menjadikan sumber pustaka berupa buku, jurnal, skripsi dan literatur lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang terindikasi terkena gejala Islamofobia tidak hanya menyerang secara personal, tetapi meluas ke beberapa aspek seperti menyinggung feminitas, budaya Islam, dan keilmuan dalam Islam. Islamofobia yang ditampilkan dalam film ini divisualisasikan dalam berbagai tindakan tidak menyenangkan seperti ejekan, vandalisme, diskriminasi budaya, dan penyerangan fisik.

Kata kunci: Film; Semiotika, Islamofobia; Terorisme.

I. PENDAHULUAN

Pasca tragedi WTC pada 11 September 2001 di New York menjadikan Islam sebagai bagian dari isu penting untuk selalu diperbincangkan. Islam dipandang sebagai penyebab segala permasalahan yang terjadi dan menjadi tuduhan atas penyebab masalah yang timbul. Di Inggris, kecaman atas peristiwa terorisme tragedi 11/9 terjadi pada puluhan orang Muslim. Mereka selalu dicurigai dan dikait-kaitkan dengan terorisme (Moordiningsih, 2015:73). Di Indonesia sendiri, kecemasan ini menyebar di masyarakat terutama pasca terjadinya ledakan bom Bali, 12 Oktober 2002. Pasca kejadian itu, terjadi rentetan penangkapan beberapa orang Muslim yang diduga terkait dengan peristiwa ledakan bom Bali dan dicurigai sebagai dalang kekacauan tersebut seperti Amrozi, Ali Imran, Imam Samudra, bahkan ustaz tua seperti Abu Bakar Ba'asyir (Moordiningsih, 2015:73). Penganut agama fanatik yang dicirikan dengan jenggot panjang dan celana congklang pun tak luput dari sasaran penangkapan pihak kepolisian karena dicurigai

sebagai pelaku terorisme dan ikut terlibat dengan peristiwa mengerikan tersebut. Terorisme adalah salah satu persoalan yang sangat penting mengingat masalah ini berimplikasi pada beberapa aspek, yakni aspek kejahatan/kekerasan, politik, juga aspek agama. Terorisme ternyata bukanlah persoalan sederhana. Bagi AS, terorisme merupakan pintu pembuka secara legal untuk dijadikan justifikasi dalam memerangi Islam (Islami, 2017:94).

Islamophobia umumnya adalah suatu fenomena ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan berlanjut pada ketakutan serta rasa tidak suka kepada sebagian besar orang Islam. Kebencian dan rasa tidak suka ini berlangsung di beberapa negara Barat dan sebagian budaya di beberapa negara (Moordiningsih, 2015:74). Peristiwa di atas merupakan salah satu dari banyak faktor yang melatarbelakangi timbulnya gejala Islamophobia di masyarakat luas, terutama masyarakat Barat yang selama ini banyak menjadi korban atas tindak terorisme oleh oknum tertentu. Terorisme sendiri merupakan perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal dan atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis. Lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif politik, ideologi, atau gangguan keamanan (Teatrika Handiko Putri, “DPR dan Pemerintah Akhirnya Tetapkan Definisi Terorisme di RUU Antiterorisme”, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/teatrika/dpr-dan-pemerintah-akhirnya-tetapkan-definisi-terorisme-di-ruu-antiterorisme-1> (diakses 25 Januari 2021)).

Salah satu bentuk media yang dapat merepresentasikan fenomena Islamophobia adalah dengan menggambarkannya melalui film. Film merupakan salah satu penemuan terbesar dalam sejarah umat manusia. Film menjadi salah satu media yang digemari oleh pelbagai kalangan. Baik anak-anak maupun dewasa karena dapat memberikan hiburan dan kesenangan serta sebagai sarana edukasi yang mampu mengubah pola pikir manusia dan membawanya ke dunia di luar realitasnya. Film merupakan salah satu media yang mampu diterima pelbagai kalangan, yang didalamnya sarat akan muatan pesan positif maupun negatif, bahkan mampu menyampaikan pesan provokatif kepada penikmatnya sehingga mampu menimbulkan konflik.

Film dapat diartikan sebagai sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi

dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dengan pranata sosial, film juga bisa diartikan sebagai media komunikasi massa karena mempertunjukkan pelbagai pesan yang dibuatnya kepada khalayak ramai (Anwar, 2002:105). Pada 21 Desember 2017, perfilman Indonesia meluncurkan sebuah film dengan nilai Islamophobia di dalamnya dengan judul *Ayat-Ayat Cinta 2*. Film *Ayat-Ayat Cinta 2* termasuk ke dalam jenis film fitur yang diadaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama dengan filmnya. *Ayat-Ayat Cinta 2* (Shirazy 2015) merupakan film hasil dari garapan rumah produksi MD Pictures yang disutradarai oleh Guntur Soehardjanto dan naskah cerita ditulis oleh Alim Sudia dan Ifan Ismail. Film ini dibintangi oleh Fedi Nuril sebagai Fahri, Tatjana Saphira sebagai Hulya, Chelsea Islan sebagai Keira, Dewi Sandra sebagai Sabina, dan lain-lain (Hanamanteo, "Ayat Ayat Cinta 2", https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ayat-ayat_Cinta_2 (diakses 25 Januari 2021)). Film yang bedurasi dua jam lima puluh menit ini menceritakan tentang Fahri seorang pria muslim baik hati, tampan dan kaya raya yang tinggal di Edinburgh bersama asistennya, Hulusi. Fahri telah kehilangan Aisha tujuh bulan yang lalu saat Aisha menjadi sukarelawan di jalur Gaza. Sejak itu Fahri tak pernah mendengar kabar mengenai Aisha. Fahri seringkali dihadapkan pada persoalan tetangga-tetangganya yang beragama. Ada nenek asal Yahudi, Catarina, yang sedang mengalami permasalahan dengan anak tirinya, ada juga Keira McGills seorang pemain biola berbakat yang sangat membenci Fahri. Keira menjadi anti-Muslim sejak ayahnya meninggal akibat bom di London. Keira menganggap semua muslim di dunia adalah teroris.

Menonton film secara kritis dapat menggugah rasa ingin tahu yang besar dan itu menjadi model refleksi untuk mengkritisi apakah film tersebut sekedar dibuat atas dasar kepentingan politik, diselubungi oleh ideologi, ataukah benar-benar berisi tentang hal-hal yang baik (Abror, 2013:404). Semiotika Roland Barthes merupakan salah satu teori kritis dari kajian bahasa yang memperkenalkan sistem dua tahap pemaknaan yang kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan mitologi. Model semiotika ini mampu menangkap makna-makna yang tersirat dari setiap adegan yang ditampilkan pada film. Setiap *scene* yang muncul tidak hanya dimaknai secara denotatif, melainkan juga dimaknai secara konotatif. Dengan memahami penggunaan semiotika Roland Barthes, para penonton diharapkan dapat mengkritisi setiap pesan yang ingin disampaikan pada suatu adegan film. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat film *Ayat-Ayat Cinta 2* kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland

Barthes. Penelitian difokuskan kepada pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan Islamophobia dan bagaimana sejarah perkembangannya, dan bagaimana analisis makna denotasi, konotasi dan mitos Islamophobia yang tersirat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui dan mengurai pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh sutradara melalui film tersebut dan melihat perkembangan fenomena Islamophobia yang telah membuat eksistensi dan mobilitas kaum Muslim khususnya di negara bagian Barat menjadi terbatas.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data (Kaelan, 2005:138). Sumber primer penelitian ini ialah film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Sedangkan sumber sekundernya ialah literatur-literatur pendukung lain seperti jurnal, skripsi, buku, majalah yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian baik berbahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Pada tahap observasi, peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek yang akan diteliti yaitu film *Ayat-ayat Cinta 2*. Dalam tahap dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data akurat dari sumber eksternal seperti jurnal, skripsi, buku, artikel dan lain-lain yang terkait dengan Islamophobia. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode ceklis. Metode ceklis merupakan penggalan data internal dari film *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan cara klasifikasi adegan-adegan dan teks dalam dialog yang terdapat dalam *scene* film. Kemudian, hasil dari klasifikasi adegan tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif. Data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan data-data dari sumber pustaka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau dari kata “*semeiotikos*” yang berarti teori tanda. Tanda adalah segala sesuatu dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya (Danesi,

2011:6). Sedangkan menurut terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek peristiwa-persitiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2006:95). Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotik dapat pula diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda”. Sebagai satu cabang keilmuan, semiotik baru berkembang pada tahun 1900-an. Istilah semiotik mulai digunakan pada abad ke XVIII oleh Lambert, seorang filsuf Jerman. Selain Lambert beberapa ahli yang mempersoalkan tanda ini, yaitu Wilhem von Humbolt dan Schliercher (Rusmana, 2014:46). Semiotika merupakan suatu teori yang cukup kuat untuk mengkaji sebuah film. Dalam film, terdapat pesan moral, ideologi, serta kepentingan pelbagai pihak yang dibungkus sedemikian rupa agar khalayak penonton tidak sadar. Oleh karena itu, semiotika berperan untuk membaca lebih dalam setiap adegan yang ditampilkan dalam film.

Barthes merupakan ahli semiotika kelahiran Prancis yang pemikirannya sangat dipengaruhi oleh pendahulunya, Ferdinand de Saussure. Teori semiotika Barthes adalah penyempurnaan dari teori semiotika Saussure yang berhenti pada tataran denotatif (Sobur, 2006b:69). Teori semiotika Roland Barthes memiliki kontribusi di pelbagai ranah kajian semiotika seperti semiotika teks, semiotika visual, dan semiotika sejarah (Noth 2017). Teorinya yang merupakan penyempurnaan dari teori semiotika Saussure ialah tentang cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk itu menentukan makna. Perluasan ini mengungkapkan bahwa kalimat yang sama bisa saja memberikan makna yang berbeda tergantung orang dan situasinya (Kriyantono, 2006). Istilah ini lebih dikenal dengan “*order of signification*” (Sobur, 2006a).

Teori gagasan Barthes ini terdiri dari *first order of signification* dan *second order of signification*. *First order signification* yaitu pemaknaan secara denotasi, sedangkan *second order signification* ialah pemaknaan secara konotasi. Tatanan pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap realitas diluar dirinya, atau bisa disebut dengan makna denotasi (Sobur, 2006a). Contohnya, foto wajah Soekarno, berarti wajah Soekarno yang sesungguhnya. Denotasi ialah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi (Christomy, 2004). Sedangkan konotasi ialah tatanan kedua yang menggambarkan interaksi-interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Misalnya lambang ‘tengkorak’ mengkonotasikan

‘bahaya’. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*) (Christomy, 2004). Dengan kata lain, denotasi ialah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi ialah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2006a).

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif, karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik ialah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca (*missunderstanding*) (Sobur, 2006a). Denotasi menempati tingkat pertama dan Barthes mengasosiasikan terhadap “ketertutupan makna”. Suatu kata yang pertama mewakili ide atau gagasan atau sebenar-benarnya makna, denotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicaraan dan pendengar (Rusmana, 2014). Denotasi, dapat juga dipahami sebagai makna simbolis yang langsung kelihatan dan makna yang ingin ditampilkan berasal dari simbol-simbol yang sudah dikenal dan disepakati secara umum. Makna ini terlihat sangat jelas dan mengungkapkan secara detail dan transparan, serta berada di jalur yang pasti. Oleh karena itu, tanda yang menunjukkan tujuan dengan jelas ini disebut sebagai “makna yang menyatakan diri dengan jelas” (*obvious meaning*) (Barthes, 2010:44). Sementara itu, konotasi atau *connotation* merupakan tanda yang mempunyai keterbukaan petanda atau makna.

Pada kerangka teorinya, Barthes mengidentikkan konotasi dengan sebuah sistem ideologi yang disebut sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2006b:71). Mitos (*myth*) merupakan signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan dan memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2006a:129). Dalam mitos, terdapat pola tiga dimensi yakni, penanda, petanda, dan tanda. Mitos ialah satu sistem khusus, karena dia terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos merupakan sistem semiologis tingkat kedua. Dimana tingkat menghasilkan ‘tanda’ yang merupakan gabungan total dari pemaknaan secara denotasi

dan konotasi (konsep dan citra). ‘Tanda’ pada sistem pertama tersebut menjadi ‘penanda’ penanda pada sistem kedua (Barthes, 2010b:163). Dalam pandangan Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* dan *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*massage*) yang berfungsi mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Dalam rumusan lain mengatakan, mitos dalam pemahaman semiotik Barthes adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai suatu yang dianggap alamiah. Dengan demikian, Barthes menempatkan mitos sebagai makna terdalam dan lebih bersifat konvensional (Rusmana, 2014:206-207).

B. Sejarah Islamophobia

Dinamika perkembangan Islam khususnya di Amerika beberapa tahun belakangan melesat dengan cepat seiring dengan semakin terbukanya kalangan Barat untuk lebih mendalami Islam. Islam di Amerika memiliki pemeluk dalam cakupan yang luas. Para Muslim Amerika adalah mereka yang datang ke Amerika dari pelbagai negara maupun Afrika Amerika asli yang menjadi muallaf dari pelbagai latar belakang etnis yang berbeda. Imam Faisal Abdul Rauf salah satu Imam Masjid Amerika dan pendiri *Cordoba Initiative* menyatakan bahwa Islam di Amerika terus tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun meliputi pelbagai golongan dan pekerjaan (Rauf, 2013:292). Selain karena Amerika yang menganut paham sekuler yang menjadi salah satu sebab semakin berkembangnya Islam di Amerika, perkembangan itu juga didukung oleh *image* Muslim yang dipandang sebagai komunitas religius paling terdidik di Amerika Serikat setelah kaum Yahudi. Empat puluh persen Muslim Amerika memiliki ijazah diploma atau lebih, sedangkan perempuan Muslim Amerika juga memiliki penghasilan perbulan hampir setara dengan laki-laki.

Hal itu membuktikan bahwa golongan Muslim di Amerika merupakan golongan dengan tingkat ekonomi golongan masyarakat menengah keatas sehingga mampu mencerminkan Islam sebagai agama yang mendukung kemajuan umatnya (Esposito, 2010). Dengan melihat kondisi masyarakat Islam yang mulai berjaya di Amerika, lambat laun ikut mengubah pandangan buruk dunia Barat terhadap Islam yang dinilai terbelakang dan tidak berpendidikan. Hal ini menjadi salah satu penyebab Islam mulai dapat diterima oleh kalangan Amerika baik dalam bidang sosial maupun politik.

Perkembangan Islam yang dinilai cukup positif nyatanya masih membuat masyarakat Amerika menyimpan rasa curiga terhadap Islam sebagai agama yang penuh dengan kekerasan dan kejahatan serta berpotensi menimbulkan masalah (Esposito 2010). Hal tersebut mulai mencuat ke permukaan pasca tragedi serangan 11 September 2001 yang mencurigai Islam sebagai dalang dari segala kerusuhan yang terjadi, karena serangan tersebut diduga dilakukan oleh teroris beragama Islam.

Peristiwa 9/11 seakan menjadi titik tolak penduduk Amerika untuk mengenal Islam. mereka banyak bertanya-tanya mengenai bagaimana ajaran yang diajarkan kepada para pemeluknya. Media-media pun berlomba untuk memberikan jawaban atas keraguan yang dirasakan oleh masyarakat Amerika. Namun media juga belum mampu mengatasi kesalahan asumsi mengenai Islam dan umat Muslim kepada publik sehingga penilaian mereka terhadap Islam tetap dari sisi negatif, dengan mengubur semua sisi positif. Hal ini adalah sebagai akibat penyerangan 9/11 yang disinyalir didalangi oleh umat Islam (Fadhli dan Nizmi, 2014). Islam dan Muslim di mata Barat telah disamaratakan dan kerap disamakan dengan jenis ekstremisme militan dan terorisme yang notabene hanya dipraktikkan oleh sebagian sangat kecil umat Muslim. Namun, semua umat Muslim mendapat *image* yang sama di mata Barat. Padahal, sebagian besar korban terorisme justru adalah orang Muslim itu sendiri. Hal ini kemudian mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan Islamophobia yang mengancam kebebasan sipil umat Muslim (Esposito, 2018).

Melihat sejarah perkembangan Islamophobia sebagai gejala yang telah lama berkembang di Barat, Islamophobia bukan sebuah fenomena yang lahir pasca tragedi 11/9. Hubungan antara Islam dan Barat telah berlangsung sejak abad ke-8, dimana hubungan tersebut tidak melulu menyoal tentang konflik. Disitu terjalin hubungan kerjasama dan hidup berdampingan secara damai. Namun meskipun demikian, adanya konflik antara keduanya memang tak bisa di elakkan. Bagaimanapun juga, Islam telah dianggap sebagai orang luar yang menginvansi kekristenan Eropa. Namun demikian, Eropa tidak menganggap Islam sebagai musuh dalam makna keagamaan. Pandangan Barat terhadap Islam sebagai musuh religius baru muncul pada abad ke 11, yang termanifestasi dalam sebuah kejadian yang lebih dikenal dengan perang Salib.

Perang Salib merupakan delapan ekspedisi militer yang terjadi pada abad ke-11 hingga ke 13. Peristiwa itu ditandai sebagai saat yang menentukan dalam hubungan Barat

dengan Islam (Esposito 1994). Kala itu, Eropa telah bangkit dari keterpurukannya. Sebelumnya, Eropa merupakan daerah yang miskin, terbelakang dan buta huruf. Selama itu pula Islam mengalami kedamaian dan kesejahteraan dan keamanan yang intern. Sehingga mampu membangun sebuah kebudayaan yang cemerlang. Sejak masa kerajaan Roma, situasinya mulai berubah. Eropa mengalami perkembangan yang pesat. Perdagangan dan perniagaan yang maju, kota-kota mulai tumbuh, penduduk bertambah, seni dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat (Esposito 1994). Bangsa Eropa yang telah bangkit dari zaman kegelapan mengadakan penyerangan untuk mengusir kaum Muslim dari Spanyol, Italia, Sisilia dan Mediterania saat peradaban Islam sedang mengalami kemajuan. Bangsa Eropa merasa khawatir bahwa Islam akan menduduki ibukota kerajaan dan menguasai seluruh wilayah negara Barat (Esposito 1994).

Islamophobia juga menjadi isu hangat yang banyak diperbincangkan dalam pemilihan presiden Amerika 2008. Barrack Obama sebagai salah satu kandidat bekalikali dituduh sebagai seorang Muslim dan memiliki jaringan dengan organisasi lain. Atas kejadian tersebut, Obama menyantumkan slogan “saya bukan Muslim” pada kampanyenya untuk meyakinkan masyarakat Amerika bahwa dirinya memang bukan seorang Muslim (Esposito, 2010). Namun, Islamophobia tidak berhenti sampai disitu. Wabah tersebut menyebar kembali saat pemilihan presiden tahun 2016. Donald Trump sebagai salah satu kandidat, melakukan banyak kampanye yang terindikasi sebagai Islamophobia seperti melarang Muslim masuk Amerika, mengawasi dan menutup masjid-masjid di Amerika serta mengadakan database untuk semua masyarakat Muslim yang tinggal di Amerika (TeleSUR, “7 Janji Kampanye Donald Trump Yang Paling Berbahaya“, <https://www.berdikarionline.com/7-janji-kampanye-donald-trump-paling-berbahaya/> (diakses 25 Januari 2021)).

C. Menggali makna Islamophobia dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* menggunakan semiotika Roland Barthes

Film merupakan salah satu media komunikasi yang sudah lazim diperbincangkan di Indonesia. Dalam prakteknya, film memuat informasi-informasi penting yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada masyarakat luas melalui adegan yang disuguhkan dalam film. Namun demikian, tentu tidak mudah untuk mengupas makna pesan yang telah

diselipkan sutradara dalam film. Makna film yang diterima oleh kepada masyarakat tentu berbeda antara individu satu dengan yang lainnya tergantung pada pengalaman, situasi dan kondisi, serta budaya yang melatarbelakangi cara berpikir masing-masing individu. Dalam hal ini, semiotika hadir menjadi alat kupas untuk membantu para penikmat film mengungkap makna sebenarnya yang ingin disampaikan sutradara melalui filmnya. Film *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan salah satu film yang menarik untuk dikaji secara ilmiah karena di dalamnya mengandung isu-isu ke-Islam-an terkini, yaitu Islamophobia. Pelbagai macam bentuk gejala Islamophobia dihadirkan dalam film ini dengan sangat rapi. Islamophobia dalam Bentuk Ujaran Kebencian dan Cemoohan (*Hate Speech*)

Bentuk Islamophobia yang paling banyak menimpa kaum Muslim, ialah caci maki dan ujaran kebencian serta cemoohan (*hate speech*) yang ditujukan oleh masyarakat non Muslim kepada warga Muslim. *Hate speech* bisa merugikan korbannya karena menyangkut nama baik dan harga diri korbannya serta tidak berdasar kepada bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Sederhananya, umpatan dan cemoohan kepada umat Muslim ini hanya didasarkan kepada emosi pelaku semata. Emosi ini mulai tumbuh saat si pelaku dan/atau keluarganya mengalami tindak kejahatan, terorisme, serta segala sesuatu yang berbau kriminalisasi sehingga merugikan atau bahkan sampai menghilangkan nyawa orang lain yang diketahui didalangi oleh orang beragama Islam. Hal ini meninggalkan trauma tersendiri di ingatan para korban. Lambat laun, rasa takut itu berubah menjadi rasa benci yang tak berlandaskan bukan hanya kepada umat Islamnya, tetapi juga kepada tempat ibadah serta simbol-simbol keagamaan.

Salah satu adegan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang merepresentasikan sikap anti-Muslim melalui ujaran kebencian terdapat dalam *scene* pada menit ke 00:07:06 sampai 00:07:40. Islamophobia dalam *scene* ini di gambarkan melalui sosok Keira McGills kepada Fahri dan Hulusi. Dalam adegan tersebut digambarkan Keira sedang menunggu taksi untuk pulang. Saat itu Fahri tengah melewati jalan itu dan melihat Keira. Lantas Fahri pun menawarkan tumpangan untuk mengantar Keira pulang. Keira mulanya mengacuhkan Fahri dan tak menjawab tawarannya. Namun Keira kemudian menolak dengan kasar karena ia tak suka dengan Fahri. ia membenci Fahri karena Fahri seorang Muslim yang menurut Keira agama Fahri adalah agama yang mengajarkan kekerasan dengan mengatasnamakan Tuhan. Keira menunjukkan sikap tak suka kepada Fahri dengan kata-kata yang kasar. Ia menuduh Fahri dan Hulusi mempunyai niat buruk

kepadanya. Kebencian Keira kepada Fahri terlihat jelas saat Keira menuduh Fahri dan umat Muslim lainnya sebagai teroris yang telah melakukan aksi pemboman dan pembantaian. Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini ialah kecurigaan serta kebencian yang terselip dalam adegan tersebut. Hal itu merujuk kepada kalimat Keira yang berbunyi “*siapa tau kamu berniat buruk*”. Kalimat tersebut merupakan sindiran Keira terhadap Fahri dan Hulusi. Keira curiga kepada Fahri dan Hulusi hendak berniat buruk kepadanya. Kalimat tersebut merupakan gambaran dari Islamophobia dalam bentuk *hate speech*. Ia berpandangan bahwa semua Muslim di dunia mempunyai niat buruk dan jahat seorang teroris berbahaya yang bisa kapan saja menyerang warga non Muslim seperti dirinya. Ia juga menganggap Fahri yang harus bertanggung jawab atas peristiwa meledaknya bom London yang menewaskannya Ayahnya.

Dialog yang berusaha membangun makna mitos merujuk pada dialog “*Kebiasaan kalian. Selalu mengatasnamakan Tuhan atas tindakan kalian. Bahkan saat kalian melakukan teror pemboman dan pembantaian*” yang diucapkan Keira kepada Fahri dan Hulusi. Islam pada pandangan Keira dituduhkan sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan permusuhan antar umat beragama. Para teroris mengatasnamakan Allah dan agama Islam atas semua tindakan yang mereka lakukan seperti membenarkan tuduhan yang mereka ajukan serta semakin memperburuk citra Islam di mata masyarakat dunia. Tuduhan semacam itu sengaja dibangun agar masyarakat dunia, khususnya di Barat semakin membenci Islam dan meyakini bahwa Islam memang merupakan agama yang mengajarkan pembunuhan dan peperangan. Tuduhan yang ditujukan kepada Fahri dalam adegan tersebut merupakan bentuk mitos, karena meyakini kebenaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana makna mitos yang diungkapkan oleh Barthes.

1. Islamophobia dalam Bentuk Diskriminasi Budaya

Selain diskriminasi secara oral (*hate speech*) bentuk diskriminasi secara budaya (seperti halnya dari cara berpakaian sampai cara berpikir umat Islam) juga menjadi hal yang meninggalkan trauma dan tekanan psikologis berkepanjangan pada korbannya. Salah satu adegan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang merepresentasikan sikap anti-Muslim melalui diskriminasi budaya terdapat dalam *scene* pada menit ke 00:14:10 sampai 00:14:44. Sindrom Islamophobia dalam adegan ini digambarkan melalui salah satu

mahasiswa Fahri yang bertanya kepada Fahri mengenai budaya Islam. Adegan tersebut memperlihatkan Fahri yang sedang mengisi kuliah di sebuah kelas. Ia menyampaikan perkuliahan mengenai sejarah kejayaan Islam. Ia menyebutkan bahwa bahasa Arab menjadi salah satu bahasa tulis utama di dunia, terutama dalam bidang pengetahuan. Mahasiswa tersebut bertanya tentang Islam kepada Fahri. Ia yang sejak awal tak suka kepada Fahri, ingin memperlihatkan sisi buruk Islam di depan teman-temannya dengan bertanya mengenai kaum perempuan yang dalam Islam dijadikan gender kedua, atau menjadikan wanita lebih rendah derajatnya dibanding kaum laki-laki. Makna konotasi yang hendak diungkap dalam penggalan adegan dia atas merujuk pada frasa “*sangat ironis*” pada dialog yang diucapkan Mahasiswa. Kalimat sindiran yang diucapkan Mahasiswa berusaha membangun makna bahwa kemajuan peradaban Islam sesungguhnya sangat bertentangan dengan kebudayaannya jika menyangkut tentang wanita. Dari kacamata mahasiswa, ia membenarkan bahwa Islam memang maju jika dilihat dari peradabannya. Namun, bergeser pada budayannya, ia menilai bahwa Islam belum sepenuhnya terbuka ketika menyangkut kehidupan para Muslim wanita.

Agama Islam menjadikan perempuan lebih rendah derajatnya di banding laki-laki merupakan bentuk mitos yang diangkat dalam penggalan adegan di atas. Hal tersebut merujuk pada dialog “*ketika menyangkut perempuan, mereka dijadikan gender kedua dalam Islam*” yang diucapkan si Mahasiswa kepada Fahri. Mahasiswa tidak mengetahui suatu budaya dalam Islam yang sebenarnya (dalam hal ini mengenai budaya kedudukan wanita dalam Islam) dan hanya mengetahuinya dari informasi yang belum valid dan mengambil perspektif beberapa kepercayaan yang menempatkan wanita lebih rendah derajatnya dari laki-laki. Seperti dalam pandangan Nasrani pada masa sebelum Nabi Muhammad SAW, Nasrani memandang wanita sebagai makhluk yang hina, karena dinilai sebagai sumber kejahatan dan bencana (Ismail 2000:132-133). Dalam doktrin Yahudi, wanita dipandang sebagai makhluk terkutuk karena telah menggoda Adam memakan *khuldi* yang dilarang oleh Allah SWT sehingga mereka dikeluarkan dari surga (Djawaz 1996:13). Melihat perspektif tersebut, membuat Mahasiswa tersebut sampai kepada kesimpulan yang negatif bahwa kedudukan wanita dalam Islam lebih rendah daripada laki-laki.

Status dan kedudukan wanita dalam masyarakat Muslim adalah satu dari sekian banyak topik yang mengundang perdebatan dan konflik. Pada masa sekarang, status dan

peran wanita sangat bervariasi, dipengaruhi oleh agama, ilmu pengetahuan, pendidikan, serta kemajuan ekonomi (Esposito 2010:229). Prasangka si Mahasiswa sebenarnya sangat berlawanan dengan budaya Islam yang sebenarnya, ketika menyangkut masalah perempuan. Dalam praktiknya, Islam sangat memuliakan kaum wanita, bahkan dalam beberapa hal, wanita diperlakukan setara derajatnya dengan laki-laki. Perspektif yang menyatakan bahwa wanita dijadikan gender kedua dalam Islam merupakan bentuk mitos dalam pandangan semiotika Roland Barthes, sebab membenarkan sebuah keyakinan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2. Islamophobia dalam Bentuk Perusakan Properti (Vandalisme)

Vandalisme merupakan perbuatan merusak dan menghancurkan barang milik suatu golongan atau pribadi dengan brutal dan ganas sehingga sang pemilik mengalami kerugian atas tindakan tersebut. Tindakan ini biasanya berkaitan dengan kebencian, intimidasi, dan rasisme terhadap pemilik barang. Contoh kasus vandalisme yang dialami umat Islam ialah peristiwa perusakan sebuah Masjid di Kota Santa Cruz di negara bagian California pada 20 November 2014 lalu. Pintu Masjid tersebut dicoret dengan gambar *grafiti* hitam besar berbentuk bintang David dan angka '26' di atasnya. Seorang anggota *Islamic Center Santa Cruz* bernama Safaa Ibrahim menjelaskan bahwa kejadian tersebut diduga merupakan serangan timbal balik atas peristiwa penyerangan terhadap Sinagoge di Yerusalem pada 18 November 2014 lalu (Julkifli Marbun, "Astaghfirullah, Masjid di Amerika Serikat Jadi Korban Vandalisme", <https://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/11/22/nff2de-astaghfirullah-masjid-di-amerika-serikat-jadi-korban-vandalisme> (diakses 25 Januari 2021)).

Salah satu adegan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang merepresentasikan sikap anti-Muslim melalui vandalisme dan perusakan properti terdapat dalam *scene* pada menit ke 00:13:06 sampai 00:13:13. Adegan tersebut memperlihatkan kemarahan dan kekesalan Hulusi ketika melihat mobil Fahri telah dicoret-coret dengan kata "*monsters*". Ia baru menyadari hal itu pada pagi harinya. Hulusi menganggap hal ini sudah keterlaluan dan melewati batas. Namun ia tidak mengetahui siapa pelaku atas tindak tidak terpuji ini. Makna konotatif yang berusaha dibangun dalam penggalan adegan di atas merujuk pada kata "*monster*" yang ditulis Keira pada mobil Fahri. Tindakan Keira ini merupakan penggambaran dari Islamophobia dalam bentuk vandalisme. Kata tersebut merupakan

simbol kebencian dan kemarahan Keira yang ditujukan kepada pemilik mobil, yaitu Fahri. Melalui coretannya di mobil Fahri, Keira berusaha menyampaikan perasaan marah dan bencinya. Ia berfikir dengan begitu rasa dendamnya kepada Fahri dan semua umat Islam bisa terbalaskan. Dalam pandangannya, Fahri yang selama ini selalu bersikap baik kepadanya sama bejatnya dengan umat Islam lain yang telah membunuh Ayahnya. Ia merasa Fahri lah yang harus bertanggung jawab atas kematian Ayah Keira dan semua warga yang menjadi korban atas tindakan teroris yang mengatasnamakan Islam dalam peristiwa peledakan bom di London.

3. Islamofobia dalam Bentuk Penyerangan Fisik Secara Langsung

Di tengah maraknya kejahatan atas dasar kebencian, umat Muslim di Barat mengalami diskriminasi yang tak berdasar. Diskriminasi tersebut berupa serangan fisik, vandalisme bahkan pelecehan. Hal tersebut tak lepas dari sebaran kebencian yang meluas di media sosial dan media komunikasi. Tindak kekerasan yang berdasar rasa kebencian ini telah meninggalkan rasa trauma tersendiri bagi warga Muslim yang tinggal di lingkungannya sebagai kaum minoritas. Salah satu bentuk kekerasan terhadap umat Muslim ialah peristiwa penembakan terhadap jamaah shalat Jum'at di dua masjid di Chrisstruch, Selandia Baru pada 15 Maret 2019 lalu. Setidaknya 40 jamaah shalat Jum'at tewas pada kejadian itu. Seperti dilansir dalam berita harian online, Sindo News, Din Syamsudin selaku *Persiden of Asian Conference on Religions for Peace* mengungkapkan bahwa menurutnya, aksi teror tersebut adalah tindak kekerasan ekstrem dan bentuk Islamophobia yang tak beralasan serta hanya dilakukan oleh orang yang tidak berpriketuhanan dan berprikemanusiaan (Adam Prawira, "Penembakan di Selandia Baru Bentuk Nyata Islamophobia", <https://jatim.sindonews.com/read/8470/1/penembakan-di-selandia-baru-bentuk-nyata-Islamophobia-1552640628> (diakses 25 Januari 2021)).

Salah satu adegan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang merepresentasikan sikap anti-Muslim melalui aksi kekerasan penyerangan fisik secara langsung terdapat dalam *scene* pada menit ke 00:32:14 sampai 00:32:47. Adegan pada *scene* tersebut menampilkan Fahri tengah mengantar Nenek Catarina ke Sinagoge untuk beribadah. Nenek Catarina terjatuh dengan sengaja ketika hendak masuk ke Sinagoge dan Fahri yang melihat kejadian itu spontan mengucap kalimat "Astaghfirullah". Fahri hendak meolong Nenek Catarina, namun dua orang Yahudi yang berada di dekat situ mendorong Fahri hingga

terjatuh dan menyuruhnya pergi. Ia mengetahui Fahri merupakan seorang Muslim karena mendengar Fahri menyebut kalimat “Astaghfirullah”. Ia mengusir Fahri dengan kasar. Ia juga menyebut Fahri adalah seorang Muslim yang tidak seharusnya berada di tempat suci mereka. *scene* menggambarkan kebencian dari kaum Yahudi kepada orang Islam. mereka bahkan menyebut Fahri sebagai *amalek*, atau orang yang bodoh seperti keledai. Mereka menganggap umat Muslim seperti Fahri dan teman-temannya tidak sepatasnya berada di Sinagoge.

Makna konotasi yang berusaha dibangun melalui adegan di atas ialah sikap orang Yahudi yang memusuhi umat Islam. makna tersebut merujuk pada dialog “*Amalek! Pergi*” yang diucapkan orang Yahudi di Sinagoge kepada Fahri pada gambar kedua dan ketiga. Kata *amalek* secara harfiah merujuk kepada sebutan untuk tokoh dan juga suku bangsa dalam Alkitab Ibrani. Namun pada konteks ini, *amalek* merupakan sebutan untuk bangsa yang membenci dan ingin menghancurkan Bani Israil. Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, Yahudi ortodoks dan eksteme sering menyebut orang selain Yahudi sebagai *amalek*, terutama orang Muslim. Sama halnya ketika orang Yahudi menyebut Fahri sebagai *amalek*, mereka menyamakan *amalek* dengan bangsa Arab dan kaum Muslim. Dalam adegan tersebut sangat jelas sikap permusuhan yang ditunjukkan orang Yahudi kepada Fahri, bahkan hingga melakukan penyerangan secara fisik kepada Fahri. Sikap kasar orang Yahudi yang mendorong Fahri hingga terajutuh merupakan gambaran dari Islamophobia dalam bentuk penyerangan fisik yang ditampilkan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

Makna mitos yang diungkap dalam penggalan adegan di atas merujuk pada dialog “*mereka adalah amalek. Mereka tidak seharusnya berada disini*” yang diucapkan orang Yahudi kepada Fahri dan teman-temannya. Selain memiliki makna konotasi yang merendahkan kaum Muslim, kata *amalek* juga dapat berkembang menjadi mitos. Dalam novelnya yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta*, Habiburrahman El Shirazy menjelaskan bahwa Tuhan memberikan perintah untuk memusnahkan semua orang *amalek* di sepanjang sejarah peradaban hingga tidak ada satu orang *amalek* pun yang tersisa. Pada abad modern ini, beberapa kalangan Yahudi ekstrimis menganggap bangsa Palestina, Arab, dan bahkan Muslim adalah sebagai wujud *amalek* modern. Menilik dari dialog di atas, orang Yahudi yang menyebut Fahri dan teman-temannya sebagai *amalek* termasuk ke dalam Yahudi

golongan ekstrem. Mereka menuding Fahri dan teman-temannya harus dibinasakan sesuai dengan ajaran yang mereka yakini.

IV. KESIMPULAN

Islamophobia bukanlah fenomena yang lahir pasca tragedi 11/9, melainkan dimulai pada abad ke-8 Islam telah menjalin hubungan yang erat dengan Barat. Hubungan tersebut tidak melulu menyoal tentang konflik, melainkan juga hubungan kerjasama dan hidup secara berdampingan. Saat itu, Barat belum menganggap Islam sebagai musuh dalam ranah keagamaan. Pandangan Barat terhadap Islam berubah ketika pada abad ke 11, yang termanifestasikan dalam peristiwa perang Salib. Hasil analisis Islamophobia dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* menggunakan teori semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa seseorang yang terindikasi terkena gejala Islamophobia tidak hanya menyerang secara personal saja, melainkan juga meluas hingga ke beberapa aspek seperti menyinggung mengenai feminitas, kultur Islam, serta keilmuan dalam Islam. Islamophobia yang diperlihatkan dalam film ini tervisualisasikan dalam pelbagai tindakan yang tidak menyenangkan seperti cemoohan, vandalisme, diskriminasi budaya, serta penyerangan fisik. Kemunculan Islamophobia bukan hanya muncul karena peristiwa teror oleh sebagian kelompok yang mengatasnamakan Islam. Islamophobia bisa muncul karena pemberitaan atau informasi dari oknum tertentu yang sengaja menjelekkkan Islam agar Islam menjadi buruk di mata masyarakat dunia dan juga disebabkan karena informasi atau pengetahuan masyarakat yang kurang mengenai Islam. Akibat dari kesalahpahaman ini, mereka sampai pada kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan permusuhan dan penuh dengan kekerasan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Anwar, Syamsul. 2002. "Paradigma Pemikiran Hadis Modern." dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Barthes, Rolland. 2010a. *Imaji Musik Teks, dari Image Music Text*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Rolland. 2010b. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.

- Christomy, Tommy. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Puslitmasbud UI.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djawaz, Abdullah A. 1996. *Dilema Wanita Karier Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Ababil.
- Esposito, John L. 1994. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?* Bandung: Mizan.
- Esposito, John L. 2010. *Masa Depan Islam; Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*. Bandung: Mizan.
- Esposito, John L. 2018. "Mengapa Islamophobia Dianggap Normal?" dalam *Islamophobia: Guidebook*. Bandung: Mizan.
- Islami, Muhammad Nur. 2017. *Konspirasi Barat Menghancurkan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Ahmad Satori. 2000. "Fiqih perempuan dan Feminisme." dalam *Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kattani, Abdul Hayyie. 2005. *Ketika Barat Memfitnah Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik raktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Noth, Winfried. 2017. *Semiotik: Handbook of Semiotics (advances Insemiotics) dari Handbook Of Semiotics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rauf, Imam Feisal Abdul. 2013. *Islam Amerika: Refleksi Seorang Imam di Amerika Tentang Keislaman dan keamerikaan*. Bandung: Mizan.
- Rusmana, Dadang. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2015. *Ayat-Ayat Cinta 2*. Jakarta: Republika.
- Sobur, Alex. 2006a. *Analisis teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006b. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel Jurnal:

- Abror, Robby Habiba. 2013. "Relasi Pendidikan dan Moralitas dalam Konsumsi Media : Perspektif Filsafat pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(2).
- Fadhlia, Wentiza, dan Yusnarida Eka Nizmi. 2014. "Upaya ICNA (Islamic Circle of North America) dalam Melawan Islamophobia di Amerika Serikat." *Buletin Jom FISIP* 2(1).
- Moordiningsih, Dr. 2015. "ISLAMOPHOBIA DAN STRATEGI MENGATASINYA." *Buletin Psikologi* 12(2).

Website:

Hanamanteo. *Ayat-ayat Cinta 2*, dikutip dari: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ayat-ayat_Cinta_2 accessed 25 Januari 2021.

Marbun, Julkifli. “Astaghfirullah, Masjid di Amerika Serikat Jadi Korban Vandalisme” dikutip dari: <https://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/11/22/nff2de-astaghfirullah-masjid-di-amerika-serikat-jadi-korban-vandalisme> accessed 25 Januari 2021.

Prawira, Adam. “Penembakan di Selandia Baru Bentuk Nyata Islamophobia” dikutip dari: <https://jatim.sindonews.com/read/8470/1/penembakan-di-selandia-baru-bentuk-nyata-islamophobia-1552640628> accessed 25 Januari 2021.

Putri, Teatrika Handiko. “DPR dan Pemerintah Akhirnya Tetapkan Definisi Terorisme di RUU Antiterorisme” dikutip dari: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/teatrika/dpr-dan-pemerintah-akhirnya-tetapkan-definisi-terorisme-di-ruu-antiterorisme-1> accessed 25 Januari 2021.

TeleSUR, “7 Janji Kampanye Donald Trump Yang Paling Berbahaya” dikutip dari: <https://www.berdikarionline.com/7-janji-kampanye-donald-trump-paling-berbahaya/> accessed 25 Januari 2021.